

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada ekonomi modern ini seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi serta persaingan yang semakin kuat menyebabkan perusahaan mengubah caranya dalam menjalankan bisnis, yaitu bisnis yang berdasarkan tenaga kerja menuju bisnis yang berdasarkan pengetahuan (Widjanarko, 2006). Menurut Rupert yang dikutip Widjanarko (2006) dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi maka sumber daya akan bisa didapatkan secara efisien dan ekonomis, sehingga perusahaan memiliki karakteristik atau keunggulan kompetitif saat menghadapi para pesaingnya. Inovasi teknologi serta kompetisi telah mengarahkan perusahaan sehingga mengacu pada perubahan yang terus menerus memiliki daya saing dan konsep untuk *going concern*. Pada era informasi dan pengetahuan, kunci kesuksesan suatu perusahaan tidak lagi hanya ditentukan oleh aset berwujud (*tangible asset*) tetapi juga aset tidak berwujud (*intangible asset*). Aset tidak berwujud (*intangible asset*) terutama pengetahuan menjadi semakin krusial pada era sekarang ini. Maka supaya perusahaan bisa bertahan, mereka harus merubah pola bisnis dengan didasarkan pada pengetahuan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

Barney (1991) mengemukakan bahwa aset tidak berwujud (*intangible asset*) dapat menjadi aset strategis yang dapat mengukung keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) yang sifatnya akan terus berlanjut untuk perusahaan. Hal itu dikarenakan sifatnya yang berharga, langka, sulit untuk ditiru, dan sulit digantikan atau disubstitusi. Perusahaan dapat mencapai keunggulan kompetitif melalui sumber daya ini (Widyaningdyah dan Aryani, 2013). Munculnya modal intelektual (*Intellectual Capital*) di awal 1990-an mendapat perhatian lebih di kalangan akademisi, perusahaan, maupun para investor. *Intellectual Capital* dipandang sebagai pengetahuan yang digunakan dalam rangka menciptakan kekayaan perusahaan.

Menurut Mayo (2000), mengukur kinerja perusahaan dengan melihat perspektif keuangan sangatlah akurat, namun sebetulnya yang akan menjadi dasar penggerak nilai dari keuangan tersebut adalah sumber daya manusia. Manusia dengan segala pengetahuan yang dimiliki, ide dan inovasi disebut *human capital*. *Human capital* merupakan bagian dari *Intellectual Capital* yang

mempunyai peran penting bagi kemajuan juga pertumbuhan perusahaan di masa mendatang sehingga menjadi faktor penentu dalam penilaian kinerja perusahaan. *Intellectual Capital* dianggap sebagai “pencipta nilai tambah ekonomi (*economic value creator*)” bagi perusahaan yang berorientasi pada pertumbuhan jangka panjang.

Di Indonesia, *Intellectual Capital* mulai berkembang setelah munculnya PSAK No. 19 tentang aktiva tidak berwujud. Menurut PSAK No. 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2002). Sampai saat ini pengukuran *Intellectual Capital* sendiri masih terus berkembang sehingga belum adanya standar khusus bagi pengukuran ini. Keterbatasan ketentuan standar akuntansi telah mendorong beberapa ahli untuk membuat model pengukuran dan pelaporan IC. Salah satu yang paling populer di banyak negara adalah *Value Added Intellectual Coeficient* (VAIC™) yang dikembangkan oleh Pulic (1998). Berdasarkan studi sebelumnya, Ulum (2015) menawarkan versi revisi VAIC dari Pulic™, yaitu *Modified Value Added Intellectual Coefficient* (MVAIC). Model ini menambahkan komponen ketiga IC, yaitu modal relasional (RC) yang diukur dengan biaya pemasaran (Nazari dan Herremans, 2007).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2012) *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap *Return On Assets*, *Return On Equity*, dan *Earning Per Share*. Dwipayani dan Andri (2014) juga melakukan penelitian mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap profitabilitas dan kinerja pasar dengan menggunakan perusahaan dagang dan jasa sebagai sampel penelitiannya. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa *intellectual capital*, *structural capital efficiency*, dan *capital employed efficiency* berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas. Kontras dengan penelitian-penelitian tersebut, Andriana (2014) yang melakukan penelitian tentang pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan dan manufaktur menyimpulkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Kinerja perusahaan merupakan penggambaran dari keseluruhan aktifitas mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang dapat dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga kita dapat mengetahui baik atau

buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu (Izzati, 2014). Pada penelitian ini, kinerja keuangan diukur dengan indikator profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA). ROA dipilih karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh profitabilitas dengan menggunakan aset yang dimilikinya. ROA adalah indikator keberhasilan perusahaan untuk menghasilkan laba sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan untuk menghasilkan laba bagi perusahaan (Rachmawati, 2012).

*Return On Assets* (ROA) dikatakan sebagai indikator yang baik karena kemampuan perusahaan akan terlihat dalam pemanfaatan total aset yang dimiliki untuk mendapat laba selama perusahaan beroperasi. Efisiensi perusahaan dalam memakai aktivitya dalam kegiatan operasi untuk memperoleh laba dapat dilihat melalui ROA.

Tabel 1. Kinerja Perbankan di Indonesia Periode 2013 – 2018.

<b>Tahun</b>	<b>Return On Assets</b>
2013	3,08
2014	2,85
2015	2,32
2016	2,23
2017	2,45
2018	2,55

*Sumber: Data Statistik Perbankan Indonesia, data diolah*

Dalam era manajemen yang berdasarkan pengetahuan sekarang, selain perusahaan mengembangkan aset berwujud dan aset tidak berwujudnya, perusahaan juga harus peduli dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Tanggung jawab sosial (*corporate social responsibility*) perusahaan telah menjadi bagian yang sangat penting dalam dunia bisnis (Pearce dan Robinson, 2011). Menurut Santoso (2008) apabila sebuah perusahaan terlihat peduli kepada masyarakat, maka masyarakat juga akan berpikir bahwa

perusahaan juga memiliki kepedulian dalam mengelola produknya. Sehingga timbul kepercayaan akan kualitas produk dan ujungnya adalah pada loyalitas untuk menggunakan produknya yang selanjutnya akan mempengaruhi peningkatan laba perusahaan. Peningkatan laba berarti menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik.

Salah satu fakta mengenai *corporate social responsibility* pada perusahaan perbankan di Indonesia adalah adanya perbedaan pada pergerakan tingkat pengembalian terhadap aset (ROA) antara perusahaan yang menerapkan dan mengungkapkan CSR dengan perusahaan yang tidak melakukannya. Pada perusahaan yang menerapkan dan mengungkapkan CSR pergerakan ROA lebih stabil dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan aktivitas CSR yang cenderung lebih fluktuatif.

Tabel 2. Perbandingan Kinerja Perbankan (ROA) Periode 2016 – 2018

Tahun	ARTO	AGRO
2016	-5,25%	1,49
2017	-1,04%	1,45
2018	-2,76%	1,54

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan, data diolah

Bersumber pada Tabel 2, Bank Artos Indonesia (ARTO) yang tidak menerapkan dan mengungkapkan kegiatan CSR terlihat mengalami kinerja keuangan yang lebih buruk dibandingkan dengan Bank Rakyat Indonesia Agroniaga (AGRO) yang menerapkan dan mengungkapkan CSR dalam setiap laporan tahunannya.

Beberapa penelitian telah mengkaji hubungan antara kinerja keuangan perusahaan terhadap *corporate social responsibility*. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan Purba dan Yadnya (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Berbeda dengan penelitian Rosyada dan Astrina (2018) yang menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA) dan

ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CSR. Sulthony (2019) juga melakukan penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage dan likuiditas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pertambangan, menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial, sedangkan ukuran perusahaan, leverage dan likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Alasan mengapa penulis memilih perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, karena perbankan adalah sektor bisnis yang bersifat "*intellectual intensive*" dan termasuk sektor jasa yang bergantung pada intelek/akal/kecerdasan sumber daya manusia (Kamath, 2007). Industri perbankan merupakan industri yang masuk dalam kategori pengetahuan, yaitu memanfaatkan inovasi-inovasi yang memberikan nilai pada produk dan jasa yang dihasilkan bagi konsumen (Widyaningrum, 2004).

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis menganggap perlu melakukan penelitian mengenai "**Pengaruh *Intellectual Capital* dan Profitabilitas Terhadap *Corporate Social Responsibility* Pada Perusahaan Perbankan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**"

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memajukan konsep dan teori yang dapat mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai *intellectual capital* dan *corporate social responsibility*. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkenaan dengan *intellectual capital* dan *corporate social responsibility*

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi penulis**

Peneliti dapat menerapkan dan mengembangkan teori-teori yang didapatkan selama studi perkuliahan.

###### **b. Bagi perusahaan**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi para pembuat keputusan terhadap *intellectual capital* yang dikuasai perusahaan sehingga diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan terutama pada sektor perbankan di Indonesia.

###### **c. Bagi universitas**

Diharapkan dapat menjadi salah satu referensi tambahan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian di bidang yang sama khususnya mengenai *intellectual capital* dan tanggung jawab sosial perusahaan.

###### **d. Bagi investor/calon investor**

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi gambaran tentang laporan keuangan perusahaan sehingga dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi, dapat mengetahui aspek-aspek yang perlu di perhatikan dalam pengambilan keputusan sebelum berinvestasi.

###### **e. Bagi masyarakat**

Memberikan stimulus sebagai pengontrol atas perilaku-perilaku perusahaan, selain itu di harapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan hak-hak yang belum atau bahkan tidak mereka peroleh dari perusahaan yang ada di sekitarnya.

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Banyak penelitian telah mengkaji hubungan antara IC dan kinerja keuangan ataupun profitabilitas dengan CSR. Penelitian yang menghubungkan IC dengan pengungkapan CSR walaupun masih jarang akan tetapi telah ada yang melakukannya, antara lain penelitian Razafindrabinina dan Kariodimedjo (2011) yang menyatakan bahwa modal intelektual (IC) secara agregat tidak memiliki hubungan signifikan dengan tanggung jawab sosial (CSR), akan tetapi salah satu komponennya yaitu efisiensi penggunaan modal (*capital employed efficiency*) berpengaruh terhadap CSR.

Penelitian ini akan membahas interaksi antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat, dimana variabel bebas dimaksud adalah *intellectual capital* dan profitabilitas, sedangkan variabel terikat adalah *corporate social responsibility* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian dilakukan dengan pengumpulan data yang diperoleh melalui situs resmi BEI selama 3 tahun (2016-2018). Penelitian berfokus pada sampel perusahaan perbankan dan pengujian dilakukan menggunakan aplikasi software Eviews.